

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Medan mengalami peningkatan selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, kasus masih tergolong rendah di sebagian besar kecamatan, namun mulai meningkat pada tahun 2021 dan melonjak tajam pada tahun 2022, dengan jumlah tertinggi tercatat di Kecamatan Medan Johor, Medan Selayang, dan Medan Tuntungan. Berdasarkan rentang usia, kelompok usia 15–44 tahun merupakan yang paling banyak terkena DBD dalam tiga tahun berturut-turut, disusul oleh kelompok usia 5–14 tahun. Sementara itu, kasus pada balita (di bawah 5 tahun) dan usia lanjut (di atas 44 tahun) tercatat jauh lebih sedikit. Secara umum, peningkatan jumlah kasus dan konsentrasi usia tertentu menggambarkan bahwa kelompok usia produktif dan anak-anak sekolah memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap DBD di Kota Medan selama periode pengamatan.
2. Pada tahun 2020 hingga 2022, Kota Medan menunjukkan penurunan signifikan dalam luasan kawasan permukiman kumuh di sebagian besar kecamatan. Contohnya, Kecamatan Medan Johor dan Medan Marelan mengalami pengurangan luasan kumuh secara drastis, mencerminkan

efektivitas program penanganan kumuh. Meskipun demikian, beberapa kecamatan seperti Medan Labuhan dan Medan Belawan masih memiliki luasan kumuh yang tinggi. Kawasan-kawasan ini tetap menjadi perhatian karena berpotensi menjadi lokasi berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti* penyebab DBD. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk pemerataan perbaikan lingkungan di seluruh wilayah kota.

3. Hubungan kawasan kumuh dengan pola sebaran kasus DBD menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2020, luas kawasan kumuh menjelaskan variasi kasus dengan nilai R^2 sebesar 0,16, dan meningkat menjadi 0,51 pada 2022. Ketika digabung dengan kepadatan penduduk, nilai R^2 naik menjadi 0,57. Wilayah seperti Medan Johor dan Medan Sunggal memiliki korelasi kuat. Karena itu, kawasan kumuh perlu menjadi fokus utama dalam penanggulangan DBD.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Peneliti menyarankan agar pemerintah Kota Medan lebih fokus dalam pengendalian DBD di kecamatan-kecamatan dengan kasus tinggi seperti Medan Johor, Medan Tuntungan, dan Medan Selayang. Penentuan wilayah prioritas perlu didasarkan pada data spasial agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran.

2. Upaya pengurangan kawasan kumuh sudah terlihat hasilnya, tapi masih ada wilayah yang perlu perhatian lebih, seperti Medan Labuhan dan Medan Belawan. Peneliti menyarankan agar program ini dilanjutkan secara merata, karena lingkungan yang bersih sangat mendukung pengendalian DBD.
3. Peneliti melihat pentingnya peran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi seperti sosialisasi, gotong royong, dan program 3M (menguras, menutup, dan mendaur ulang) perlu terus digalakkan, khususnya di tingkat RT dan sekolah-sekolah.

